

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara kepulauan yang cukup luas dan sangat banyak memanfaatkan jasa sektor transportasi sebagai sarana untuk menghubungkan antara pulau dan perataan prekonomian masyarakat. Kelanjutan dari ketersediaan jasa transportasi di seluruh Indonesia adalah suatu hal yang mutlak karena fungsi strategis transportasi ikut menciptakan suatu stabilitas dan kelangsungan kegiatan ekonomi masyarakat serta roda pemerintahan, (Sumadi, 2017).

Kinerja keuangan sektor transportasi di indonesia ke depan akan terlihat mengalami penurunan yang disebabkan salah satunya kerana adanya gejolak ekonomi dunia serta kondisi perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China, sehingga berdampak pada lesunya pasar ekspor yang membuat sektor transportasi tertekan. Di akhir tahun 2019, dunia dikagetkan masif dan fatalnya dampak sebaran virus Corona atau Covid-19. Hingga saat ini sudah lebih dari 200 negara yang menghadapi wabahi tersebut. Saat ini pemerintah Indonesia telah menghimbau seluruh masyarakat untuk menghentikan semua aktivitas publik dano.membatasi keluar rumah, seperti sekolah, kuliah, kerja. sekaligus ibadah semua dilakukan dari rumah serta membatasi akses pergerakan moda transportasi masyarakat ke luar kota dan sebaliknya. Penurunan pergerakan moda transportasi ini sebagian besar berakibat juga terhadap omzet, dimana akan berdampak

pula ke dalam rantai perekonomian. Sumber dari Wakil ketua umum kadin bidang. perhubungan mengatakan, terdapat penurunan omzet secara signifikan terutama pada angkutan barang 25 persen sampai 50 persen. Sedangkan, penurunan pada angkutan penumpang, seluruh moda telah mencapai 75 persen sampai 100 persen, bahkan bagi angkutan pariwisata telah mencapai 100 persen., (CNN Indonesia, 2019) . Di tengah kepanikan menghadapi pandemi Covid-19 harga minyak dunia juga terjun bebas hingga sempat menyentuh US \$ 30 per barel. Persoalan-persoalan tersebut telah menekan bisnis di sektor transportasi nasional dan merata di seluruh moda transportasi,

Berdasarkan laporan keuangan sektor Transportasi dari tahun 2018-2019 yang di publikasikan di BEI (www.idx.co.id), beberapa perusahaan jasa transportasi mengalami penurunan laba atau laba negatif yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Berikut sampel laba perusahaan sektor transportasi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sampel Laba Perusahaan Sektor Transportasi

No	Kode Perusahaan	Laba	
		2019	2018
1	GIAA	Rp 6.457.765	-Rp 228.889.524
2	ASSA	Rp 91.614.940.880	Rp 142.242.410.935
3	BLTA	-Rp 872.403	Rp 5.425.807
4	BIRD	Rp 315.622	Rp 460.273
5	BPTR	Rp 8.108.255.688	Rp 14.431.335.188
6	BULL	Rp 23.269.848	Rp 14.860.237
7	CMPP	-Rp 157.368.618.806	-Rp 849.692.704.748
8	DEAL	-Rp 146.699.139	Rp 2.915.723.271
9	LEAD	-Rp 8.546.695	-Rp 45.381.413
10	HITS	Rp 13.142.179	Rp 12.541.802
11	IATA	-Rp 4.972.950	-Rp 7.247.452

12	IPCM	Rp	90.047.274	Rp	72.807.226
13	HELI	Rp	22.186.962.539	Rp	14.677.998.088
14	NELY	Rp	52.344.151.967	Rp	52.752.666.735
15	SAPX	Rp	39.507.538.392	-Rp	31.069.314.453
16	SMDR	-Rp	60.217.878	Rp	7.413.733
17	TAMU	-Rp	10.197.283	-Rp	3.837.998
18	TAXI	-Rp	276.072.942	Rp	836.820.231
19	WEHA	Rp	4.518.959.737	Rp	3.190.724.918
20	LRNA	-Rp	6.870.643.326	-Rp	29.874.068.816
21	MBSS	Rp	1.808.168	-Rp	16.748.868
22	PORT	-Rp	9.546.728	Rp	42.205.111
23	PSSI	Rp	13.288.618	Rp	14.013.016
24	PTIS	Rp	220.233	Rp	119.354
25	SAFE	Rp	9.207.473.993	-Rp	20.514.021.923
26	SHIP	Rp	19.527.023	Rp	14.457.278
27	SOCI	Rp	9.348.634	Rp	13.602.935
28	TMAS	Rp	100.615	Rp	34.819

Sumber: www.idx.co.id 2020

Dilihat dari data pendapatan sektor transportasi yang terus mengalami penurunan, bahkan mengalami laba negatif yang berdampak pada potensi terjadinya kebangkrutan. Dapat kita ketahui bahwa kebangkrutan merupakan peristiwa yang dapat terjadi, akibat dari keadaan ekonomi yang tidak baik dan sebab-sebab lainnya. Salah satu penyebab kebangkrutan adalah adanya masalah keuangan dalam perusahaan yang tak dapat tertangani. Menurut (Prabowo, 2019) suatu perusahaan dinyatakan bangkrut apabila total aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu menutupi setiap kewajiban yang masih harus dipenuhi oleh sebuah perusahaan. Kebangkrutan mungkin saja akan dialami oleh seluruh perusahaan, maka perusahaan harus mengantisipasi hal tersebut dengan cara melakukan prediksi kebangkrutan.

Memprediksi kebangkrutan sangat penting bagi perusahaan sektor transportasi untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Menurut Suryanto.T (2014), Prediksi kebangkrutan ini penting dilakukan perusahaan dengan tujuan agar perusahaan mampu menyusun strategi yang baru agar keluar dari. "*distresszone*".

Dalam mendeteksi adanya kebangkrutan diperlukan suatu alat atau model prediksi. Model prediksi kebangkrutan sudah banyak dikembangkan oleh para ahli. Terdapat beberapa model prediksi untuk menilai potensi kebangkrutan adalah perhitungan model Altman Z-Score, Springate, Grover, Zmijewski, Ohlson. Namun masih terdapat ketidak konsistenan hasil prediksi model kebangkrutan dari penelitian penelitian terdahulu. Setiap model mempunyai ciri khas dan hasil yang berbeda-beda sehingga diperlukan suatu metode prediksi kebangkrutan. yang dapat memprediksi secara akurat perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan.

Menurut Patrisius (2016), dalam memprediksi kebangkrutan model yang paling baik adalah model Springate yang memiliki tingkat akurasi 75% dan Altman 52,5%. Sedangkan menurut Saffarani, (2020) pada PT Telekomunikasi model Altman dan Springate memiliki hasil prediksi paling baik yakni 100% dibandingkan dengan model Zmijewski 70% dan Grover 80%.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Esmeraldo Ebenezer (2018) dengan beberapa perbedaan. Pada penelitian ini menambahkan model prediksi kebangkrutan lainnya yaitu model Springate dan

peneliti juga menggunakan model Altman yang telah modifikasi, sehingga dua model prediksi kebangkrutan digunakan dalam penelitian ini yang nantinya akan di bandingkan dengan hasil opini audit untuk mendapatkan hasil akurasi prediksi. Pemilihan model Altman, Springate, karena model-model tersebut relatif mudah untuk digunakan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, kedua model tersebut memiliki tingkat keakuratan yang cukup baik dalam memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Model Altman sendiri sudah mengalami tiga kali perubahan sesuai dengan perkembangan penelitian dari Altman original yang digunakan untuk perusahaan manufaktur, Altman revisi untuk perusahaan manufaktur dan non publik, dan model Altman modifikasi yang diterapkan oleh perusahaan non manufaktur dan non publik.

Dalam model yang dikembangkan oleh Altman, peneliti memilih model Z-Score modifikasi yang menggunakan 4 rasio keuangan dalam memprediksi potensi kebangkrutan yaitu rasio pertama yaitu A1 (*Net worth to Total Asset*) yang mewakili rasio likuiditas, dihitung dengan rumus modal kerja dibagi dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio likuiditas maka kesehatan keuangan akan semakin baik pula. Rasio kedua yaitu A2 (*Retained Earning to Total Asset*) mewakili rasio profitabilitas yang dihitung dengan membagi antara laba ditahan dengan total aktiva. Semakin tinggi laba ditahan maka kesehatan perusahaan semakin baik. Rasio ketiga yaitu A3 (*Basic Earning Power*) mewakili rasio aktivitas, dapat dihitung dengan rumus EBIT dibagi dengan total aktiva. Rasio keempat yaitu A4 (*Equity to Debt*) mewakili rasio leverage dan dapat dihitung dengan rumus nilai pasar modal saham dibagi dengan nilai buku total hutang.

Sedangkan Model Springate menggunakan 4. rasio keuangan, Dalam Model Springate tersebut terdapat empat variabel yang masing-masing mewakili rasio keuangan. Pertama Rasio modal kerja terhadap total aset (S1) menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva nilai *Working Capital* to *Total Asset* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivasnya. Kedua rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (S2) *Ebit To Total Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan. Ketiga Rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar (S3) *EBIT to current liabilitie* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya yaitu dengan mengukur perbandingan antara nilai laba sebelum pajak dengan bunga (EBIT) terhadap hutang lancar. Rasio EBIT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada. Rasio yang ke empat adalah penjualan terhadap hutang asset (S4) merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan dari aktiva perusahaan dalam menghasilkan sebuah volume penjualan. rasio ini mengukur efisiensi dari aktifa tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi *Total assets turn over* berate semakin efisiensi dalam menghasilkan volume penjualan.

Selain model prediksi kebangkrutan salah satu yang dapat digunakan sebagai pembanding perusahaan untuk melihat kondisi perusahaan adalah laporan keuangan yang sudah mendapatkan opini audit yang dihasilkan setiap periode. Opini audit diberikan auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Sunardi (2018) opini audit terdiri dari 4 (empat) jenis, yaitu : 1) Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), 2) Opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP), 3) Opini Tidak Wajar (TW) dan 4) Opini Tidak Menyatakan Pendapat (MMP)

Opini yang diberikan auditor merupakan hasil kajian yang terperinci pada laporan keuangan perusahaan sekaligus juga dapat menggambarkan keadaan kondisi kesehatan keuangan perusahaan sehingga penelitian ini akan menggunakan opini auditor sebagai variabel pembanding dalam mengukur akurasi model prediksi kebangkrutan. Menurut Sunardi (2018), opini ini mencerminkan penilaian professional auditor mengenai apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan GAAP atau dengan kata lain opini auditor mampu menjelaskan keadaan yang sesungguhnya dalam perusahaan dalam hal kondisi kesehatan perusahaan. Sehingga opini auditor nantinya bisa menjadi penghubung antara manajemen dengan pihak investor sesuai dengan teori agensi.

Penelitian Rahmadin (2016), menguji analisis kesesuaian prediksi kebangkrutan terdapat opini audit pada PT. Bank Ekonomi Raharja. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan prediksi kebangkrutan dari kedua model prediksi kebangkrutan yaitu Fulmer dan Altman memprediksi PT. Bank Ekonomi Raharja mengalami kebangkrutan selama periode tersebut sedangkan pada metode Altman

memprediksi PT. Bank Ekonomi Raharja berada pada kategori “*grey area*” sehingga. Selain itu tingkat kesesuaian antara prediksi kebangkrutan dengan opini auditor hanya sebesar 20 persen hal ini sesuai dengan kondisi yang sudah di delisting dari bursa efek.

Penelitian ini penting dilakukan karena informasi hasil prediksi kebangkrutan, diharapkan pihak perusahaan, investor maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam analisis kesulitan keuangan ini dapat mengambil tindakan atau keputusan tentang kinerja keuangan perusahaan kedepannya. Berdasarkan teori sinyal, penelitian prediksi kebangkrutan ini juga dapat dijadikan sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan sektor transportasi untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang kondisi perusahaannya apakah perusahaan sektor transportasi dalam kondisi sehat atau kondisi bangkrut. hasil prediksi kebangkrutan ini diharapkan mampu memberikan sinyal bagi pihak internal dan eksternal suatu perusahaan ketika terdapat indikasi terjadi kebangkrutan tersebut.

Perbedaan hasil penelitian penelitian terdahulu menjadikan pertimbangan bagi penulis untuk mencoba mencari dan menganalisis keakuratan model-model yang tersedia. Sehingga kita bisa mengetahui model yang paling baik atau yang dapat dijadikan acuan dalam memprediksi kebangkrutan dan memiliki hasil yang paling akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan usaha Sektor Transportasi dengan menggunakan model Altman dan model Springate, serta untuk mengetahui model prediksi mana yang paling akurat jika dibandingkan dengan opini audit.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul “Analisis Potensi Terjadinya Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman *Z-Score* Modifikasi, Model Springate serta Opini Audit Sebagai Pembanding Keakuratan pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut pokok-pokok permasalahan di atas:

1. Sektor transportasi mengalami penurunan kinerja keuangan karena gejolak ekonomi duni dan dampak covid-19
2. Memprediksi, kebangkrutan sangat penting bagi perusahaan sektor transportasi untuk memperoleh peringatan awal dari kebangkrutan perusahaan.
3. Masih terdapat ketidak konsistenan hasil prediksi model kebangkruta dari penelitian penelitian terdahulu.
4. Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya kesehatan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak meluasnya permasalahan yang telah ditetapkan maka dari penulis membatasi pembahasan penelitian ini:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan medel Altman *Z-Score* Modifikasi, model Springate dan opini audit.

3. Mengukur keakuratan perbandingan model Altman dan model Springate dengan acuan opini audit dalam matrix perbandingan.
4. Periode yang digunakan adalah tahun 2018-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan Model Altman Z-Score Modifikasi dan Model Springate pada Perusahaan Sektor Transportasi yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah Model Springate adalah model prediksi kebangkrutan paling akurat dengan opini audit sebagai pembanding pada perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitiann

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil prediksi kebangkrutan Model Altman Z-Score Modifikasi, Model Springate pada perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui keakuratan prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score Modifikasi dan model Springate dengan Opini Audit sebagai perbandingan pada perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Hasil Penelitiann

1. Manfaat Teoritis:

Adapun beberapa manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman penulis dalam bidang analisis Kebangkrutan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, bahan masukan dan referensi bagi berbagai pihak lain untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kebangkrutan dalam bidang dan kajian yang sama.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu akuntansi mengenai landasan teori *Signaling* dan teori agensi.

2. Manfaat Praktis :

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan yaitu sebagai berikut.

Bagi Perusahaan Sektor Transportasi

- 1) Penelitian ini sebagai *early warning system* yang memberitahukan indikasi-indikasi munculnya *financial distress* suatu perusahaan sebelum terjadinya kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan sektor transportasi, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan terhadap kejadian tersebut.
- 2) Penelitian ini memberi masukan pada pihak manajemen sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan dengan kebijaksanaan di masa yang akan datang agar dapat mengantisipasi adanya potensi kebangkrutan.

Bagi Investor :

- 1) Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

- 2) Penelitian ini memberi informasi bagi pihak investor terkait perusahaan-perusahaan sektor transportasi yang sedang mengalami kebangkrutan dan tidak bangkrut .

Bagi Kreditur :

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kreditur informasi terkait perusahaan sektor transportasi yang cocok untuk diberikan sebuah pinjaman.
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kemungkinan terburuk sebelum pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman.

